

## Analisis deiksis persona dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

Neza Zafirah<sup>1</sup>, Irma Surayya Hanum<sup>2</sup>, Ian Wahyuni<sup>3</sup>.  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Email: [nezazafirah@gmail.com](mailto:nezazafirah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penggunaan deiksis dalam karya sastra dapat ditemukan pada percakapan dalam novel, salah satunya novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Dalam novel ini Hamka menceritakan kisah Zainuddin (tokoh dalam novel) dengan menggunakan beberapa jenis deiksis. Deiksis dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan deiksis itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis persona yang terdapat dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dialog yang terdapat dalam Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak bebas libat cakap dengan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil dari penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam Novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka antara lain deiksis persona pertama tunggal (aku, -ku, saya dan -nya); deiksis persona pertama jamak (kami dan kita), deiksis persona kedua tunggal (kau, anda, kamu, dan -mu), deiksis persona kedua jamak (kalian), deiksis persona ketiga tunggal (ia, dia, dan -nya), deiksis persona ketiga jamak (mereka). Ditemukan juga tiga fungsi deiksis dalam penelitian ini, di antaranya, fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi konatif. Secara keseluruhan hasil analisis dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis persona tidak bergantung pada kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Berdasarkan referen yang diacunya, deiksis persona dapat dengan bebas memilih sebagai bentuk kata ganti persona ke berapa ia memosisikan keberadaannya dalam konteks yang disebut pembalikan deiksis.

**Kata kunci:** bentuk deiksis persona, fungsi deiksis persona, novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka

### ABSTRACT

The use of deixis in literary works can be found in conversations in novels, one of which is the novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* by Hamka. In this novel, Hamka tells the story of Zainuddin (a character in the novel) using several types of deixis. The meaning of deixis can be known if it is also known who, where, and when the deixis is said. So, the center of deixis orientation is the speaker. This study aims to describe the form and function of personal deixis found in the Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka. The method used is descriptive qualitative with the type of library research. The data used in this study are dialogue sentences found in the Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* by Hamka. The data collection method used is free listening and speaking with reading techniques and note-taking techniques. The data analysis method in this study uses the extralingual matching method. The results of this study found the forms of deixis used in the Novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" by Hamka, including first person singular deixis (I, -ku, saya and -nya); first person plural deixis (we and kita), second person singular deixis (kau, anda, kamu, dan -mu), second person plural deixis (Kalian), third person singular deixis (ia, dia, dan -nya), third person plural deixis (they). Three functions of deixis were also found in this study, including emotive function, referential function, and conative function. Overall, the results of the analysis in the Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka can be concluded that the form

of personal deixis does not depend on the first, second, and third person pronouns. Based on the referent it refers to personal deixis can freely choose as the form of the personal pronoun to which it positions its existence in a context called deixis revers

**Keywords:** form of personal deixis, function of personal deixis, novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* by Hamka

### A. PENDAHULUAN

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006:5). Penelitian ini meneliti salah satu bidang kajian pragmatik yaitu deiksis pada teks dialog dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Penggunaan deiksis sesuai dengan konteks yang mengacu pada referen yang berubah-ubah atau tidak tetap.

Dalam kehidupan sehari-hari, deiksis banyak digunakan dalam percakapan, surat kabar, dan karya sastra salah satunya adalah novel. Novel sebagai wacana dalam rangka mentransfer pesan-pesan, pelukisan alur, tokoh, atau latar, serta unsur intrinsik kepada pembaca melalui bahasa tidak langsung atau tertulis. Dalam novel terdapat dialog-dialog antar tokoh yang di dalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis.

Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini memiliki 224 halaman. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Zainuddin, yang berlayar dari tanah kelahirannya Makassar, menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Kemudian dia jatuh cinta pada Hayati, seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Namun, adat dan istiadat yang kuat merampas kebahagiaan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang pemuda miskin yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang matrilineal tidak diakui. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan. Zainuddin pun memutuskan untuk berjuang merantau ke tanah Jawa karena patah hati lantaran Hayati dipaksa menikah dengan laki-laki kaya terpendang, Aziz. Waktu berlalu, takdir pun mempertemukan mereka kembali dengan kondisi yang sangat berbeda. Namun, sayangnya kisah cinta mereka berakhir tragis ketika Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal *Van der Wijck*.

Dalam novel tersebut Hamka menceritakan kisah Zainuddin (tokoh dalam novel) dengan menggunakan beberapa jenis deiksis. Deiksis dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan deiksis itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur. Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang dapat diketahui apabila berada dalam peristiwa bahasa dan dipengaruhi oleh konteks. Sebuah tuturan pada umumnya mengandung berbagai macam deiksis. Salah satunya terdapat dalam kutipan dialog berikut ini.

Beberapa bulan setelah ibu **mu** meninggal dunia, sudah mamak suruh **dia** kawin saja dengan perempuan lain, baik orang Mengkasar atau orang dari lain negeri. **Dia** hanya menggeleng saja, **dia** belum hendak kawin sebelum **engkau** besar, Udin.

Pernah **dia** berkata: Separo dari hatinya dibawa ibunya ke kuburan, **dia** tinggal di dunia ini dengan hati yang separo lagi. Betapa **ia** takkan begitu, **dia** cinta kepada ibunya.

Kata **-mu** menerangkan deiksis persona kedua tunggal yang referenya merujuk pada tokoh Zainudin. Lalu Kata **dia** dan **ia** menerangkan deiksis persona ketiga tunggal yang referennya merujuk paa tokoh ayah Zainudin. Kata **engkau** merujuk pada persona kedua tunggal, Zainuddin.

Beberapa penelitian relevan mengenai deiksis sudah dilakukan, yaitu Abidin, Sariban, dan Selirwangi (2019) dengan judul *Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*. Hasil penelitian ini mengenai penggunaan deiksis persona dalam Novel *Merindu Bagi Nabi* terlihat dalam tuturan-tuturan antartokoh yang berupa kata *saya, kamu, dan mereka* yang memiliki referensi berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturan. Kedua penelitian Azmin (2018) dengan judul skripsi *nalisis Deiksis dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. Hasil penelitian ini ditemukan banyak unsur deiksis yang digunakan dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan. Kecenderungan unsur deiksis yang terdapat dalam novel ini adalah deiksis persona karena penulis novel lebih condong memunculkan unsur penokohan lalu diikuti dengan deiksis waktu karena memiliki alur maju mundur dan deiksis ruang karena jarang memunculkan latar tempat dan yang paling sedikit unsur deiksis dalam novel ini adalah unsur deiksis wacana. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni objek penelitiannya sama berfokus pada deiksis persona. Namun perbedaan pada data penelitian ini bahwa deiksis persona dipengaruhi bahasa Melayu sebagai latar budaya novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Penelitian dengan judul *Analisis Deiksis Persona dalam Novel Tenggelam Nya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka* ini memiliki unsur deiksis yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri karena pengaruh budaya Minang dan bahasa Melayu yang digunakan sehingga ada akulturasi bahasa juga yang terlihat pada penggunaan deiksis.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Pragmatik

Istilah pragmatik digunakan pertama oleh filosof yaitu Charles Morris. Menurut pendapatnya, pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya (Lavinson dalam Rustono, 1999:1). Pragmatik merupakan bagian ilmu tanda atau semiotik. Kekhususan bidang ini adalah penafsiran atas tanda atau bahasa.

Pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh lawan tutur (atau pembaca). Sebagai akibatnya pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Berdasarkan berbagai pengertian tentang pragmatik di atas, maka dapat

diambil kesimpulan bahwa pengertian pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

### 2. Ruang Lingkup Pragmatik

(Mulyana, 2005) menjelaskan bahwa bidang kajian pragmatik mencakup empat hal yaitu deiksis, tindak ujar (*speech acts*), praanggapan (*presupposition*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

#### a. Deiksis

Deiksis yaitu hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa (Mulyana, 2005:79). Kata-kata yang bermakna persona (saya), tempat (sini), dan waktu (sekarang), misalnya adalah kata-kata yang bersifat deiktis. Kata-kata seperti itu tidak memiliki referensi yang tetap. Referensi kata saya, sini, sana, sekarang, besok, baru dapat diketahui jikadikatakan pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

#### b. Tindak Ujar

Tindak ujar (*speech acts*) yaitu fungsi bahasa sebagai sarana penindak (Mulyana, 2005:80). Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasitertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu sajatidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu. Konsep tindak ujar dalam kajian pragmatik terbagi menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).

#### c. Praanggapan (*presupposition*)

Istilah presuposisi yaitu turunan dari bahasa Inggris *presupposition*, yang berarti „perkiraan, persangkaan“ (Mulyana, 2005:14). Konsep ini muncul dari perdebatan panjang tentang „hakekat rujukan“ (yaitu apa-apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya). Rujukan itulah yang dimaksud sebagai praanggapan, yaitu anggapan dasar atau menyimpulkan dasar mengenai konteks dan situasiberbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca.

#### d. Implikatur Percakapan (*conversational implicature*)

Dalam lingkup analisis wacana, implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan (Grice dalam Mulyana, 2005:11). Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit.

### 3. Konteks

Dalam sebuah tuturan terdapat beberapa aspek situasi tuturan atau konteks. Leech (2011:20) berpendapat bahwa konteks sebagai suatu persamaan pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh peserta tuturan.

Keberadaan konteks dalam sebuah struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Dengan demikian, konteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana terkait dengan makna dan amanat yang terdapat dalam sebuah wacana (Arifin dkk, 2012:88).

Cara untuk mengetahui faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan, Hymes dalam (Mulyana, 2005:23) menyebutkan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan itu dengan singkatan *SPEAKING*. *SPEAKING* merupakan sebuah singkatan yang menjelaskan faktor-faktor dalam percakapan.

- S : *Setting and Scene*, yaitu latar dan suasana. *Setting* berkaitan dengan hal yang bersifat fisik meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. *Scene* latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.
- P : *Participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Pembicaraan, lawan bicara, dan pendengar termasuk dalam partisipan
- E : *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as out comes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*)
- A : *Act Sequence*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*messageform*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
- K : *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Yang dimaksud semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, dan akrab.
- I : *Instrumentalities*, atau sarana, yaitu sarana percakapan maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan misalnya dengan caralisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya
- N : *Norms* atau norma menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya; halus, kasar, terbuka, jorok dan sebagainya.
- G : *Genres* atau jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Teori tersebut digunakan untuk menerjemahkan maksud yang diujarkandalam peristiwa tuturan. Dalam proses tuturan tidak hanya bergantung pada kata yang diutarakan tetapi kondisi yang terjadi saat terjadinya tuturan mempengaruhi arti dari tuturan yang diujarkan.

#### 4. Deiksis Persona

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan(1987:40) disebut deiksis (Setiawan, 1997: 6).

Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria ialah pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Dibedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa itu, yakni kategori “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga”. Dalam sistem ini, orang pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri; orang kedua ialah kategori rujukan penutur kepada

seorang (atau lebih) pendengar atau si alamat; dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau bendayang bukan pembicara dan bukan pendengar/alamat ungkapan itu. Rujukan pada deiksis orang ialah dengan “kata ganti orang”: *saya, engkau, kamu, dia, mereka*, dan sebagainya.

### a. Bentuk Deiksis Persona

Menurut (George, 2006) menerapkan dengan jelas “tiga pembagian dasar deiksis persona yaitu kata ganti pertama (*saya*), orang kedua (*kamu*), dan orang ketiga (*dia* laki-laki, *dia* perempuan, atau *dika* barang/sesuatu).” Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia. Ada tiga bentuk kata ganti persona menggunakan jenis kedua jamak, yaitu (1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga. Bentuk inimasih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

#### 1) Kata Ganti Persona Pertama

Kata ganti persona pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Ada dua bentuk kata ganti persona pertama tunggal: *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara penutur dan lawan tutur yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya.

#### 2) Kata Ganti Persona Kedua

Kata ganti persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-*, dan *-mu*. Pronomina persona kedua *engkau, kamu, dan -mu* dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

#### 3) Kata Ganti Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal terdiri atas *ia, dia, -nya* dan *beliau*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan waktu, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul.

## 5. Fungsi Deiksis

Berdasarkan bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dapat diketahui fungsi deiksis yang beragam. Fungsi deiksis tersebut adalah fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, dan fatik. Fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam bentuk-bentuk deiksis yang berbeda-beda (Yule, 2006)

Fungsi emotif adalah fungsi yang berfokus pada penutur atau perasaan penutur. Fungsi konatif adalah fungsi yang berfokus pada mitra tutur atau memengaruhi mitra tutur agar bersikap dan berbuat sesuatu. Fungsi referensial adalah fungsi yang digunakan untuk menunjuk suatu hal, peristiwa, atau orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur. Fungsi puitik adalah fungsi yang mengandung keindahan dalam komunikasi dengan bahasa yang digunakan. Fungsi fatik adalah fungsi yang digunakan untuk menjaga komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

## 6. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* merupakan karya Hamka yang pertama kali terbit pada tahun 1938 sebagai cerita bersambung dalam rubrik “*Feuilleton*” majalah Pedoman

Masyarakat. Kemudian, cerita bersambung itu dikumpulkan oleh Syarkawi dan diterbitkan di Medan oleh Penerbit CentraleCourant pada tahun 1939.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengisahkan cinta tak sampai yang dihalangi oleh adat Minangkabau yang terkenal kukuh. Dalam novel itu diceritakan bahwa Zainuddin, seorang anak yang lahir dari perkawinan campuran Minang dan Makasar, tidak berhasil mempersunting gadis idamannya, Hayati, karena ninik-mamaknya tidak setuju dan menganggap Zainuddin sebagai manusia yang tidak jelas asal-usulnya. Zainuddin kemudian menjadi pengarang. Dalam suatu kecelakaan gadis kecintaannya meninggal dalam kapal yang ditumpanginya. Dari inti cerita itu dapat dikatakan bahwa novel Hamka ini menyetengahkan masalah adat yang mengatur jodoh seseorang. Sementara itu, masalah agamatidaklah menjadi masalah pokok, seperti yang sering disebut-sebut orang bahwa novel itu membawakan napas keagamaan, sebagaimana dikatakan oleh Goenawan Mohamad (1966). Dalam novel itu ternyata masalah agama lebih dominan sebagai latar karena masalah itu bukanlah sebagai persoalan utama yang dihadapi para pelakunya. Dalam novel Hamka ini alur cerita terbangun melalui peristiwa- peristiwa yang terungkap lewat surat-surat. Ada 35 surat yang ditulis oleh tokoh- tokohnya. Tokoh dalam novel itu saling berkirim surat untuk mengemukakan berbagai perasaan dan pengalamannya. Misalnya, Hayati berkirim surat kepada Zainudin enam kali, Zainudin berkirim surat kepada Hayati sembilan kali, dan Hayati kepada Chadijah lima kali.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan objek dialog dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Penelitian ini menggunakan kajian Pragmatik untuk menemukan deiksis-deiksis persona dalam karya sastra milik Hamka yakni novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini yakni kata, frasa, klausa dan kutipan kalimat. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, cetakkan keenam belas PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1984. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Secara keseluruhan hasil analisis dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis persona tidak bergantung pada kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga. Berdasarkan referen yang diacunya, deiksis persona dapat dengan bebas memilih sebagai bentuk kata ganti persona ke berapa ia memosisikan keberadaanya dalam konteks. Dalam bahasa Indonesia penggunaan sistem deiksis persona merujuk pada penggunaan sistem bentuk kata ganti persona yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda- beda. Hal ini disebut dengan pembalikan deksis.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Analisis Bentuk Deiksis Persona dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

##### (1) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Berikut dibawah ini peneliti memaparkan sampel data untuk mewakili Deiksis persona.

### (a) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Berikut ini adalah sampel data yang mewakili deiksis persona pertama: tunggal (**aku**, **-ku**, **ku-**, **saya**, **-nya**) dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Tabel 1 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal ‘aku’

No data	Bab	Hal	No klmt	Kutipan Kalimat	Bentuk	Contoh
1	2	11	1	“Tiba-tiba ibumu menggamitkan tangannya kepadaku, <b>aku</b> pun mendekat.”	Persona Pertama Tunggal	<b>aku</b>

Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti orang pertama tunggal yaitu kata **aku**. Kata **aku** merupakan jenis Deiksis persona pertamakarena **aku** yang merujuk pada tokoh Mak Base yang menyampaikan kalimat tersebut dan penutur berjumlah satu. Di dalam kalimat ini digunakan dalam corak bahasa keakraban kalau pembicara tidak mengutamakan faktor ketakziman (nilai etis). Deiksis persona pertama tunggal **aku** juga dipengaruhi bahasa Melayu yang penggunaan saat bertutur dalam keadaan santai serta pembicara dan pendengar saling mengenal. dalam kalimat inipenggunaan bentuk deiksis persona **aku** bersifat informal.

### (2) Deiksis Persona Kedua

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan kata ganti orang kedua terbagi menjadi dua yaitu deiksis persona kedua tunggal dan deiksispersona kedua jamak.

#### (a) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Berikut adalah contoh data yang mewakili deiksis persona kata ganti orang kedua tunggal dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.



**Tabel 2 Bentuk Deiksis Persona Kedua ‘kau’**

No data	Bab	Hal	No klmt	Kutipan Kalimat	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis
55	14	81		“Benarkah bahwa peringatan <b>kau</b> kepadaku sehingga ini kertas hanya akan laksana peringatan seorang manusia atas mimpinya yang lama-lama, yang telah dihapuskan oleh pergelaran masa dan pertukaran waktu?”	Persona Kedua tunggal	<b>kau</b>

Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti orang kedua tunggal yaitu **kau**. Kata **kau** merupakan jenis deiksis persona kedua yang merujuk pada lawan tutur tanpa penutur tersebut. Dalam kalimat ini kata **kau** merujuk pada lawan tutur yaitu Hayati dan kata tersebut dituturkan oleh Zainuddin. Kata **kau** dalam kalimat tersebut terdapat nilai etika kebijaksanaan.

### (3) Deiksis Persona Ketiga

Kemudian kata deiksis persona kata ganti orang ketiga terbagi menjadi dua bagian yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan kata ganti orang ketiga jamak. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan data deiksis persona ketiga. Data ini terbagi menjadi deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak.

#### (a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Berikut adalah data yang mewakili deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

**Tabel 3 Bentuk Deiksis Ketiga Tunggal**

No data	Bab	Hal	No klmt	Kutipan Kalimat	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis
68	3	15	2	Pukul 9 pagi <b>ia</b> pergi dahuluke pusara ayah bundanya di Kampung Jera bersama mak Base sendiri, laksana meminta izin.	Persona ketiga tunggal	<b>ia</b>

Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal yaitu **ia**. Kata **ia** merupakan jenis deiksis persona ketiga yang merujuk pada lawan tutur tanpa penutur tersebut. Dalam kalimat ini fungsi kata **ia** merujuk pada lawan tutur yaitu Zainuddin. Di sini kata **ia** merupakan gaya bahasa si penulis menggambarkan tokoh dari novel ini.

#### b. Analisis Fungsi Deiksis Persona dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

### (1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Tabel 4 Fungsi Deiksis Persona Pertama Tunggal 'aku'

No data	Bab	Hal	No klmt	Kutipan Kalimat	Bentuk Deiksis	FungsiDeiksis
1	2	11	1	Tiba-tiba ibum umenggamitkan tangannya kepadaku, <b>aku</b> pun mendekat	<b>aku</b>	emotif, ialahfungsi yangberfokus pada penutur atau perasaan penutur aku

Fungsi deiksis **aku** dalam kalimat ini sebagai subjek yaitu si penutur/ pembicara pertama yang disebut sebagai kata ganti orang pertama yang menuturkankalimat itu sendiri. Kata **aku** di dalam kalimat bersifat emotif karena mengandungnilai kedekatan perasaan si penutur kepada lawan tutur.

### (2) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Tabel 5 Fungsi Deiksis Persona Kedua Tunggal 'kau'

No data	Bab	Hal	No klmt	Kutipan Kalimat	Bentuk Deiksis	Fungsi Deiksis
55	14	81		Benarkah bahwa peringatan <b>kau</b> kepadaku sehingga ini kertas hanya akan laksana peringatan seorang manusia atas mimpinya yang lama-lama, yang telah dihapuskan oleh pergelaran masa dan pertukaranw waktu?	<b>kau</b>	konatif, ialah fungsi yang berfokus pada mitra tutur atau Memengaruhi mitra tutur agar bersikap dan berbuat sesuatu.

Fungsi deiksis **kau** dalam kalimat konatif sebagai objek yaitu si penutur/ pembicara kedua tunggal yang disebut sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang menuturkan kalimat itu sendiri. Kata **kau** di dalam kalimat bersifat formalyaitu mengandung nilai gaya bahasa si penutur kepada lawan tutur. Disini lawantutur nya adalah hayati.

### (3) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Tabel 5 Fungsi Deiksis Persona Ketiga Tunggal 'ia'

No data	Bab	Hal	No klmt	Kutipan Kalimat	Bentuk Deiksis	Fungsi Deiksis
68	3	15	2	Pukul 9 pagi ia pergi dahulu kepusara ayah bundanya di Kampung Jera bersama mak Base sendiri, laksana meminta izin.	ia	referensial, ialah fungsi yang digunakan untuk menunjuk suatu hal, peristiwa, atau orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur

Fungsi deiksis **ia** dalam kalimat ini emotif sebagai subjek yaitu si penutur / pembicara ketiga tunggal yang disebut sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang menuturkan kalimat itu sendiri. Kata **ia** di dalam kalimat bersifat formal yaitu mengandung nilai gaya bahasa si penutur kepada lawan penutur.

## 2. Pembahasan

Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* merupakan karya Hamka yang pertama kali terbit pada tahun 1938 sebagai cerita bersambung dalam rubrik "Feuilleton" majalah Pedoman Masyarakat. Kemudian, cerita bersambung itu dikumpulkan oleh Syarkawi dan diterbitkan di Medan oleh Penerbit CentraleCourant pada tahun 1939. Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamkaini memiliki 224 halaman. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Zainuddin, yang berlayar dari tanah kelahirannya Makassar, menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Kemudian dia jatuh cinta pada Hayati, seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Namun, adat dan istiadat yang kuat merampas kebahagiaan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang pemuda miskin yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang matrilineal tidak diakui. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan. Zainuddin pun memutuskan untuk berjuang merantau ke tanah Jawa karena patah hati lantaran Hayati dipaksa menikah dengan laki-laki kayaterpandang, Aziz. Waktu berlalu, takdir pun mempertemukan mereka kembali dengan kondisi yang sangat berbeda. Namun, sayangnya kisah cinta mereka berakhir tragis ketika Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal *Van der Wijck*.

*Novel Tenggelam Nya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka* ini memiliki unsur deiksis yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian, ini karena dalam novel ini kental dengan budaya Minang yang sangat patuh akan peraturan adat, dalam kalimatnya-kalimatnya sering ditemui pemanfaatan tindak tutur deiksis. novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai karya terbaik Hamka, dan telah dicetak sebanyak 14 kali di Indonesia dan 9 kali di Malaysia. Tidak hanya itu, novel ini juga diangkat kelayar lebar pada tahun 2013 dan sukses menjadi film terlaris 2013 yang disaksikan lebih dari 1,7 juta penonton.

Melalui dialog yang ada dalam novel ditemukan jenis-jenis deiksis dan deiksistersebut tidak dapat diketahui bila tidak memperhatikan konteksnya. Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan, dapat dikatakan bahwa deiksis adalah kata atau frase yang digunakan sebagai penunjuk yang terkait dengan konteks penutur. Penunjuk *di sini* ada yang dekat penutur dan jauh dari penutur. Istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawa oleh pemain sandiwara.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dengan objek dialog dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka kepustakaan adalah seorang yang banyak membaca akan memiliki informasi tentang dunia sastra sehingga wawasannya menjadi luas. dialog antartokoh yang selanjutnya ditemukan bentuk deiksis persona dan fungsi deiksisnya. deiksis persona sendiri terbagi dalam tiga bentuk deiksis, yaitu (1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga. Bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

Deiksis persona pertama dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu persona pertamatunggal dan persona pertama jamak. persona pertama tunggal terdiri dari beberapa kata seperti aku, -ku, ku, dan saya. Deiksis persona pertama tunggal aku biasanya digunakan saat bertutur dalam keadaan santai serta pembicara dan pendengar saling mengenal dalam kalimat ini penggunaan bentuk deiksis persona aku bersifat informal, Deiksis persona pertama tunggal aku banyak digunakan oleh Zainuddin, Hayati dan Mak Base. Kata saya adalah salah satu contoh dari deiksis persona pertama tunggal. kata saya lebih sering di tuturkan jika keadaan formal, seperti ketika lawan tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih tua dari segi umur. Hasil analisis dari novel ini ditemukannya pada tokoh Zainuddin saat berbicara dengan Mak Base. Klitik ku- adalah salah satu contoh dari deiksis persona pertama orang pertama, Hasil analisis deiksis persona pada novel ini ditemukan pada tokoh Hayati yang paling sering menggunakan kata ganti klitik ku- untuk mengirimkan surat kepada Khadijah untuk menceritakan perkenalannya bersama Zainuddin. Klitik -ku lebih sering digunakan dalam keadaan tuturan nonformal dan kepemilikan. Hasil analisis deiksis persona pada novel ini juga ditemukan pada tokoh Ayah Zainuddin. Persona pertama jamak terdiri dari kami dan kita, kata kami merupakan kata rujukan yang merujuk pada lawan tutur tapi tidak termasuk dengan orang yang diajak berbicara. Hasil analisis dari novel ini ditemukan pada tokoh Hayati saat bersama temannya dan bertutur pada Zainuddin. Kata kita merupakan kata rujukan yang merujuk pada mitra tutur dan termasuk dengan orang yang diajak berbicara, hasil analisis dari novel ini ditemukan pada tokoh Zainuddin saat bertutur pada Hayati dan Hayati berada dalam topik.

Deiksis persona kedua di kelompokkan menjadi 2 jenis yaitu persona kedua tunggal dan persona kedua jamak. persona kedua tunggal terdiri dari beberapa kata seperti kamu, anda, kau, dan -mu. Kata kamu merujuk pada lawan bicara yang bersifat tunggal. Hasil analisis dari novel ini ditemukannya tokoh Zainuddin. kata Kau merujuk pada lawan tutur yang bersifat tunggal. Hasil analisis dari novel ini ditemukan pada tokoh Zainuddin. Kata kamu lebih sering di gunakan dalam keadaan nonformal. Kata kamu merujuk pada lawan bicara yang bersifat tunggal. Hasil analisis dari novel ini ditemukannya tokoh Zainuddin. klitik -mu lebih sering di tuturkan jika keadaan nonformal dan kepemilikan. Hasil analisis dari novel ini ditemukan pada tokoh Mak Base, persona kedua jamak terdiri dari kalian. Kata kalian adalah salah satu contoh dari deiksis

persona kedua jamak. Kata kalian lebih sering dituturkan pada seseorang tanpa ada si penutur di dalam topik. Hasil analisis dari novel ini ditemukannya pada tokoh Datuk Mantari.

Deiksis persona ketiga dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu persona ketiga tunggal dan persona kedua jamak. persona ketiga tunggal terdiri dari beberapa kataseperti ia, dia dan -nya. Kata ia sering di tuturkan dalam keadaan formal, seperti ketika lawan tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih tua dari segi umur. Hasil analisis dari novel ini ditemukan pada tokoh Zainuddin. Kata Dia merujuk pada keadaan nonformal, seperti ketika lawan bicara memiliki status sosial rendah atau lebih muda dari segi umur. Hasil analisis dari novel ini ditemukannya tokoh Ibu Zainuudin saat berbicara dengan Daeng atau ayah Zainuddin. Klitik -nyalebih sering dituturkan jika keadaan kepemilikan. Hasil analisis dari novel ini ditemukan pada saat menjelaskan tokoh Hayati. Deiksis persona kedua jamak terdiri dari mereka, dari novel ini kata mereka sering digunakan merujuk pada tokoh Hayati dan Zainuddin.

### E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapat simpulan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam Novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka antara lain deiksis persona pertama tunggal (*aku, -ku, saya dan nya*), deiksis persona pertama jamak (*kami, dan kita*), deiksis persona kedua tunggal (*kau, anda, kamu, dan -mu*), deiksis persona kedua jamak (*kalian*), deiksis persona ketiga tunggal (*ia, dia, dan -nya*), deiksis persona ketiga jamak (*mereka*). Dalam bahasa Indonesia penggunaan sistem deiksis persona merujuk pada penggunaan sistem bentuk kata ganti persona yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini disebut dengan pembalikan deksis.

Fungsi deiksis dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka antara lain emotif yaitu fungsi yang berfokus pada penutur atau perasaan penutur. Kemudian ada fungsi referensial sebagai fungsi yang digunakan untuk menunjuk suatu hal, peristiwa, atau orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur serta fungsi konatif, yakni fungsi yang berfokus pada mitra tutur atau memengaruhi mitra tutur agar bersikap dan berbuat sesuatu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 1993. “Metode Lingustik Ancangan Metode Penelitian danKajian”. Bandung: PT. Eresco.
- \_\_\_\_\_.2010. “Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian danKajian”. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamka. 1984. “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Jakarta: PT. Bulan Bintang. Haliday, M.A.K; Ruqaiya Hasan. 1994. “Bahasa Konteks dan Teks: Aspek- AspekBahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial”. (Terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: UGM Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Purwo, Bambang Kaswati. 1984. "Deiksis dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **Jurnal Online:**

- Abidin, Jauharul, Dkk. 2019. "Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy" dalam Jurnal. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php>(diakses pada 20 Juli 2020).
- Aminuddin, A P L. 2016. "Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin" dalam Jurnal. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/2285/1650> (diakses pada 20 Juli 2020).
- Azmin A M. 2018. "Deiksis dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia". dalam skripsi. <http://repository.unj.ac.id/1068/1/FULL%20SKRIPSI%20AMEL.pdf>(diakses pada 11 Februari 2021).
- Mustika, R.R. 2018. Skripsi "Deiksis Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA". <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39946/2/Rahma%20Rahayu-FITK> (diakses pada 05 Desember 2020).
- Sebastian, Dwiyan, Dkk. 2019. "Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu" dalam Jurnal.

<https://core.ac.uk/download/pdf/287155616.pdf>(diakses pada 18 November 2020).

Lestari, E. S., & Sudaryanto, S. (2020). Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Dan Kaitannya Dengan Perkuliahan Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Lateralisasi*, 8(1), 89-95.

Wahid , Abdul BS. “Pragmatik Dalam Interpretasi Sastra” dalam artikel onlineKemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3308/pragmatik-dalam-interpretasi-sastra> (diakses pada 22 Juli 2020)

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 8 | Nomor 4 | Oktober 2024 | Halaman 539—554  
Terakreditasi Sinta 4

---